

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Investasi dalam beragam bentuknya, saat ini sedang menjadi perhatian banyak orang. Salah satu jenis investasi yang paling diminati adalah berinvestasi di pasar saham. Para investor yang berkeinginan membeli saham di bursa biasanya akan melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa investasi tersebut dapat memberikan keuntungan dalam bentuk imbal hasil. Kemampuan untuk menganalisis dan meramalkan keadaan ekonomi makro di masa depan merupakan aset yang sangat berharga bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang menguntungkan. Pasar saham memainkan peran yang signifikan sebagai salah satu pendorong utama ekonomi suatu negara. Ini disebabkan oleh fungsinya sebagai media pengumpulan modal dan dana jangka panjang yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengumpulkan dana untuk mendukung pembangunan nasional. (Sutanto et al., 2013).

Sebagai negara dengan status pasar keuangan yang sedang berkembang, Indonesia menjadikan pasar modal bukan hanya sebagai sarana penggalangan dana jangka panjang bagi perusahaan dan pemerintah, tetapi juga sebagai salah satu pilar penting dalam mendukung pembiayaan pembangunan. Dengan mekanisme yang terbuka dan transparan, pasar modal mempertemukan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif (M. Z. Putri et al., 2025).

Bagi calon investor yang ingin berinvestasi di saham syariah, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor guna memastikan keputusan investasi yang tepat dan sejalan dengan prinsip syariah. Salah satu aspek utama adalah kesehatan finansial perusahaan, termasuk analisis laporan keuangan, tingkat profitabilitas, serta likuiditas perusahaan. Selain itu, kapitalisasi pasar, yang mencerminkan skala dan stabilitas perusahaan di bursa, juga perlu diperhatikan. Tidak kalah penting, investor harus memantau pergerakan indeks harga saham, yang berfungsi sebagai tolok ukur kondisi pasar saham secara keseluruhan. Indeks ini memberikan gambaran apakah pasar sedang dalam tren naik atau turun dibandingkan periode sebelumnya. Dengan memahami pergerakan indeks, investor dapat membaca sentimen pasar dan mengidentifikasi pola investasi yang menguntungkan, sehingga mampu mengurangi risiko dan memaksimalkan potensi return (Lestusen et al., 2023).

Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia dimulai dengan peluncuran reksadana syariah oleh PT Danareksa Investment Management pada 3 Juli 1999, yang kemudian dilanjutkan dengan peluncuran obligasi syariah pada akhir tahun 2002. *Jakarta Islamic Index* (JII) diperkenalkan pada 3 Juli 2000. BAPEPAM dan LK kemudian bergabung menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memiliki kewenangan dan berkolaborasi dengan lembaga tersebut. Pada 12 Mei 2011, Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) menerbitkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). (Syintia, 2018).

Dalam praktik investasi syariah, prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi dasar hukum utama. Al-Qur'an memberikan garis

besar prinsip-prinsip ekonomi Islam, sedangkan Hadis memberikan contoh konkret dari praktik bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, kesepakatan para ulama (*ijma'*) dan analogi hukum (*qiyas*) juga menjadi acuan dalam menetapkan ketentuan investasi yang halal. Dalam konteks pasar modal, segala bentuk transaksi keuangan pada dasarnya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah, sebagaimana ditegaskan dalam Fatwa DSN-MUI No. 07/DSN-MUI/IV/2000 bahwa “pada hakikatnya segala bentuk muamalah, termasuk transaksi keuangan, diperbolehkan kecuali ada bukti yang sebaliknya (Maudi Nabila Sukawati et al., 2024).

Dalam dunia pasar saham syariah di Indonesia, ada beberapa indeks yang bisa digunakan sebagai pedoman untuk mengawasi performa saham-saham yang memenuhi syarat syariah. Contohnya, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mencakup semua saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, terdapat *Jakarta Islamic Index* (JII) yang meliputi 30 saham syariah dengan likuiditas tertinggi, serta *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) yang mencakup 70 saham syariah yang telah dipilih. Selain itu, indeks seperti IDX-MES BUMN 17, yang berfokus pada saham syariah dari perusahaan BUMN, dan *IDX Sharia Growth* (IDXSHAGROW), yang menyoroti saham syariah dengan pertumbuhan tinggi, juga dapat menjadi referensi. Indeks-indeks ini tidak hanya membantu investor dalam memilih saham sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan pandangan menyeluruh tentang peluang investasi dalam sektor syariah di Indonesia.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diperkenalkan oleh Bapepam-LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada 12 Mei 2011. ISSI adalah indeks yang mencakup semua saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia (OJK). Meskipun diperkenalkan pada Mei 2011, ISSI telah menunjukkan perkembangan yang signifikan seiring berjalannya waktu. Saat ini, jumlah saham syariah dalam Indeks Saham Syariah Indonesia semakin meningkat, terlihat dari total saham syariah yang terdaftar di Indonesia yang terus bertambah setiap tahunnya. Pada bulan Desember 2024, diprediksi jumlah saham syariah yang terdaftar akan mencapai 603 (idx.co.id, n.d.).

Berikut perkembangan jumlah saham syariah di Indonesia:

**Tabel 1. 1 Perkembangan Jumlah Saham Syariah 2020-2024**

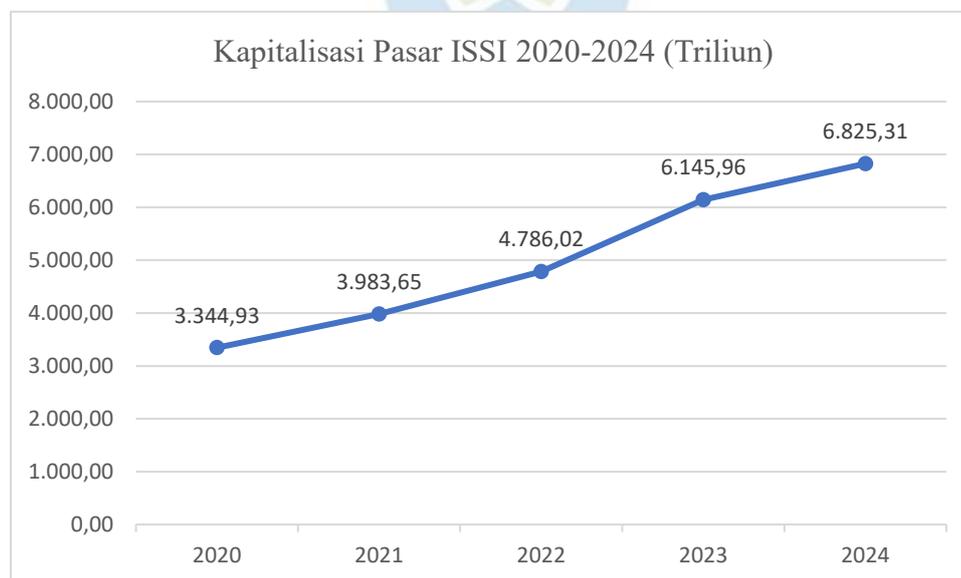
<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Saham</b>
2020	424
2021	469
2022	510
2023	583
2024	603

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) (data diolah)

Tabel di atas menunjukkan data pertumbuhan jumlah saham syariah yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, terdapat 424 saham syariah yang tercatat. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2021, di mana jumlah saham syariah meningkat menjadi 469. Pertumbuhan yang positif terus berlanjut pada tahun 2022, dengan total saham syariah mencapai 510. Pada tahun 2023, jumlahnya semakin meningkat menjadi

583 saham. Akhirnya, pada November 2024, total saham syariah yang terdaftar mencapai 603.

Kapitalisasi pasar adalah nilai total dari semua saham perusahaan yang tersedia untuk umum. Angka ini diperoleh dengan mengalikan jumlah saham yang terdaftar dengan harga per saham pada waktu tertentu. Kapitalisasi pasar yang besar sering kali mencerminkan kekuatan dan daya tarik perusahaan di kalangan investor, karena dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang baik. Para investor juga biasanya menggunakan kapitalisasi pasar sebagai ukuran untuk menilai risiko dan kemungkinan keuntungan dalam jangka panjang dari perusahaan. Semakin tinggi kapitalisasi pasar, semakin besar pula harapan para investor mengenai kestabilan dan keuntungan dari investasi di perusahaan tersebut. (Joanna Yutanesy & Rousilita Suhendah, 2022).



**Gambar 1. 1 Kapitalisasi Pasar ISSI 2020-2024**

Kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami pertumbuhan yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2024, mencerminkan

peningkatan nilai pasar saham-saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2020, kapitalisasi pasar ISSI tercatat sebesar Rp3.344,93 triliun, mengalami penurunan tajam akibat dampak pandemi COVID-19 yang mengguncang ekonomi global dan domestik. Memasuki tahun 2021, kapitalisasi pasar mulai menunjukkan pemulihan dengan nilai sebesar Rp3.983,65 triliun. Tren ini berlanjut di tahun 2022 dengan kenaikan kapitalisasi menjadi Rp4.786,02 triliun. Tahun 2023 mencatat lonjakan signifikan hingga Rp6.145,96 triliun. Puncaknya terjadi pada tahun 2024, di mana kapitalisasi pasar ISSI mencapai Rp6.825,31 triliun, tertinggi sepanjang periode pengamatan.

Akibat arus globalisasi ekonomi, kini pasar saham tidak hanya terpengaruh oleh kondisi-kondisi serta fenomena ekonomi yang ada di dalam negeri, tetapi juga oleh gejolak ekonomi serta kejadian yang terjadi di luar negara. Proses globalisasi ini menunjukkan bahwa berita mengenai peristiwa di suatu negara bisa memberikan dampak kepada negara lain. Integrasi pasar modal antar negara mengindikasikan bahwa harga saham tidak hanya ditentukan oleh keadaan domestik, tetapi juga oleh perubahan ekonomi serta kejadian yang terjadi di luar negeri.

Amerika Serikat adalah negara maju dengan sektor pasar modal yang paling besar di dunia. Oleh karena itu, Amerika Serikat dapat dijadikan acuan untuk menilai performa bursa saham di negara lain. Secara historis, Amerika Serikat menjadi negara pionir dalam pengembangan indeks syariah, termasuk reksadana. Ini terbukti ketika *North American Islamic Trust* diluncurkan sebagai reksa dana saham pertama di dunia pada tahun 1986 oleh *Amana Fund*. Selanjutnya, pada bulan Februari 1999, Dow Jones memperkenalkan indeks pasar syariah perdana,

yaitu *Dow Jones Islamic Market Index* (DJIMI), yang merupakan bagian dari kelompok indeks global *Dow Jones* (*Dow Jones Global Index* atau DJGI).

Dow Jones Islamic Market Index mencakup saham-saham dari 34 negara, Dow Jones Islamic Market Index (DJIMI) didominasi oleh sektor teknologi yang mencakup 44,1% dari total saham, mencerminkan tingginya permintaan terhadap inovasi digital dan layanan berbasis teknologi secara global. Sektor lainnya yang cukup besar adalah *industrials* (12,8%), *health care* (11,9%), serta *consumer services* (10,5%) dan *consumer goods* (8,5%), menunjukkan pentingnya sektor manufaktur, kesehatan, dan konsumsi dalam pasar saham syariah global. Sektor *basic materials* dan *financials* masing-masing menyumbang 4,1% dan 4,0%, diikuti oleh *oil & gas* (3,2%), *utilities* (0,4%), dan *telecommunications* (0,3%). Komposisi ini memperlihatkan bahwa DJIMI condong pada sektor pertumbuhan tinggi dan inovatif yang sesuai prinsip syariah.

Beberapa negara yang tergabung dalam indeks ini meliputi *Dow Jones Islamic Market Index Europe* (DJIEU), *Dow Jones Islamic Market Index Malaysia* (DJIMY), *Dow Jones Islamic Market Index US* (IMUS), dan *Dow Jones Islamic Market Index Japan* (DJIJP). Saham-saham yang sesuai dengan prinsip syariah di negara-negara tersebut cenderung memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara lainnya. (Prasetyo, 2022)

Sepanjang periode 2020 hingga 2024, Dow Jones Islamic Market Index (DJIMI) mengalami pergerakan yang dinamis seiring dengan perkembangan ekonomi global. Pada awal 2020, DJIMI melemah tajam akibat pandemi COVID-19, namun mulai menunjukkan pemulihan sejak pertengahan 2021, didorong oleh

stimulus fiskal, vaksinasi global, dan pemulihan ekonomi negara-negara besar. Selama periode yang sama, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) juga mencatatkan tren peningkatan, ditandai dengan kenaikan kapitalisasi pasar dari Rp3.344,93 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp6.825,31 triliun pada tahun 2024, serta peningkatan jumlah saham syariah dari 424 menjadi 603 saham. Kecenderungan pergerakan yang searah ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara DJIMI sebagai indeks saham syariah global dengan ISSI sebagai indeks saham syariah domestik (Soekapdjo, 2021).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Beik, (2014) mengungkapkan adanya hubungan yang kuat antara *Dow Jones Islamic Market Index* (DJIM) dan nilai saham. Sebagai indeks pasar global, DJIM menunjukkan tingkat keterhubungan yang tinggi dengan indeks lain di berbagai belahan dunia. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi harga dalam satu indeks pasar tidak hanya berpengaruh pada indeks itu sendiri, tetapi juga dapat berdampak langsung terhadap indeks pasar lainnya. Integrasi ini mencerminkan dinamika pasar yang saling terkait, di mana informasi dan sentimen pasar dapat dengan cepat menyebar dari satu indeks ke indeks lainnya. Misalnya, jika terjadi perubahan signifikan dalam DJIM akibat faktor-faktor ekonomi global, seperti perubahan suku bunga atau kebijakan moneter di negara-negara besar, maka indeks pasar modal di negara lain, termasuk di Indonesia, dapat merespons dengan pergerakan harga yang serupa. Wibowo, (2019) menegaskan bahwa fenomena ini menunjukkan pentingnya pemantauan indeks global bagi investor yang beroperasi di pasar lokal, karena

keputusan investasi yang diambil berdasarkan pergerakan DJIM dapat mempengaruhi kinerja portofolio mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamal et al., (2021) menunjukkan bahwa kurs rupiah mempengaruhi secara signifikan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mencerminkan dinamika di pasar valuta asing. Sementara itu, Erdah Litriani, (2017) menambahkan bahwa nilai tukar rupiah yang diukur berdasarkan harga saham di sektor barang konsumsi juga berdampak positif dan signifikan terhadap harga saham di ISSI. Kedua studi ini menegaskan betapa pentingnya nilai tukar untuk mempengaruhi kinerja pasar saham, terutama dalam konteks investasi di sektor barang konsumsi. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar dapat memiliki dampak langsung pada keputusan investasi dan stabilitas pasar saham syariah di Indonesia.

Inflasi juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan ISSI. Inflasi merupakan kondisi di mana harga-harga cenderung terus meningkat, yang dapat dipahami sebagai penurunan nilai uang secara keseluruhan; semakin tinggi kenaikan harga, semakin rendah nilai uang tersebut. Inflasi yang sangat tinggi dapat memberikan dampak negatif bagi seluruh ekonomi, karena tidak hanya mengurangi kemampuan beli akibat penurunan nilai mata uang, tetapi juga mengurangi daya beli masyarakat. Ini terjadi karena harga-harga yang meningkat, karena inflasi dapat membuat bahan baku menjadi lebih mahal, sehingga biaya produksi juga meningkat. Kenaikan harga yang signifikan akibat inflasi berakibat pada penurunan penjualan produk, yang selanjutnya berpengaruh buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan dan menyebabkan penurunan harga sahamnya (P. P. Putri & Rizal, 2019)

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk menjaga stabilitas ekonomi. Bank Indonesia, dengan kewenangan moneterinya, dapat menaikkan atau menurunkan suku bunga untuk mendorong pertumbuhan investasi, tetapi hal ini juga dapat menyebabkan inflasi. Secara umum, investor cenderung menginginkan suku bunga yang tinggi. Namun, dalam jangka panjang, mereka bisa mengalami kerugian. Ini terjadi karena ketika suku bunga meningkat, pengembalian investasi juga akan meningkat. Saham adalah instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi, sehingga investor lebih memilih instrumen dengan risiko lebih rendah jika keduanya menawarkan keuntungan yang sama. Akibatnya, investor akan mengalihkan investasinya ke instrumen lain selain saham, yang secara otomatis akan menyebabkan penurunan indeks saham akibat situasi tersebut (Triuspitorini et al., 2021).

Minyak mentah saat ini menjadi salah satu barang penting dan sangat dibutuhkan di seluruh dunia. Harga minyak di pasar internasional merupakan salah satu indikator krusial bagi keadaan ekonomi global karena minyak diperlukan untuk berbagai aktivitas ekonomi. Kenaikan harga minyak internasional sering kali menunjukkan adanya kebangkitan permintaan dan menandakan perbaikan ekonomi global setelah terjadinya krisis. Lonjakan permintaan minyak umumnya diikuti dengan bertambahnya permintaan atas komoditas lain yang dihasilkan. Di sisi lain, penurunan harga energi dapat menandakan adanya penurunan dalam ekonomi global. Oleh karena itu, kenaikan harga minyak mentah sering kali dapat meningkatkan harapan terhadap kinerja perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan nilai saham mereka. Penelitian oleh Hasibuan et al., (2023)

mengungkapkan bahwa tarif minyak global memiliki dampak yang penting terhadap indeks pasar saham Syariah di Indonesia.

Hani et al., (2023) menemukan bahwa nilai emas berdampak signifikan dalam jangka panjang terhadap indeks saham syariah di Indonesia, meskipun dampak tersebut tidak tampak dalam jangka pendek. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dan Budiman (2021) menunjukkan bahwa harga emas internasional juga memengaruhi indeks saham syariah Indonesia, terutama pada sektor konsumsi. Ini mengindikasikan bahwa harga emas mempunyai peran yang penting dalam memengaruhi indeks saham syariah di Indonesia, baik dalam perspektif jangka panjang maupun dalam sektor-sektor tertentu.

Saham-saham syariah yang tergabung dalam indeks seperti *Jakarta Islamic Index* (JII) maupun Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) memiliki karakteristik yang khas, terutama karena sektor-sektor tertentu seperti pertambangan dan energi mendominasi sebagian komponennya. Menurut Ramadanti et al., (2024), perusahaan dalam sektor ini menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga komoditas, kebutuhan investasi modal yang besar, dan risiko operasional yang tinggi. Kondisi ini menjadikan kinerja saham syariah sangat sensitif terhadap dinamika global, termasuk perubahan harga emas dan minyak dunia.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah sebuah indeks yang mencakup semua saham yang sesuai dengan prinsip syariah dan menunjukkan perkembangan positif. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara *Dow Jones Islamic Market Index* dan variabel-variabel ekonomi makro selama periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Periode ini dipilih karena mencakup tahapan penting dalam

pertumbuhan pasar saham syariah di Indonesia, terutama ketika terkena dampak dari pandemi COVID-19 dan perubahan dalam ekonomi global. Walaupun ada penelitian yang membahas hubungan antara indeks saham syariah dengan variabel ekonomi makro, hanya sedikit yang secara khusus menyoroti integrasi antara *Dow Jones Islamic Market Index* dan ISSI pada periode yang dimaksud. Selain itu, penelitian ini juga meneliti variabel-variabel ekonomi makro seperti nilai tukar, harga minyak dan emas internasional, serta hubungannya dengan *Dow Jones Islamic Market Index*. Dengan menerapkan metode analisis ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*), diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan jangka panjang dan pendek antara indeks dan variabel makroekonomi, serta wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika pasar saham syariah di Indonesia dalam skala global.

Penelitian ini dibatasi pada analisis dinamika hubungan antara *Dow Jones Islamic Market Index*, variabel-variabel ekonomi makro, dan Indeks Saham Syariah Indonesia selama periode 2020–2024 dengan mempertimbangkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Dalam penelitian ini, pengaruh jangka pendek didefinisikan sebagai respons sementara variabel dependen terhadap perubahan variabel independen yang belum mencapai kondisi keseimbangan, sedangkan pengaruh jangka panjang merujuk pada hubungan yang bersifat stabil dan berkelanjutan setelah melalui proses penyesuaian. Batasan waktu ini diterapkan untuk mengkaji secara lebih rinci bagaimana faktor eksternal dan internal memengaruhi kinerja pasar saham syariah Indonesia, baik pada periode fluktuasi jangka pendek maupun tren struktural jangka panjang, sehingga fokus penelitian

difokuskan pada pemahaman kedua dimensi waktu tersebut dalam konteks pasar modal syariah.

Dengan memperhatikan perbedaan dari studi-studi sebelumnya dan fenomena perubahan yang terjadi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Dow Jones Islamic Market Index* dan Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Periode 2020-2024)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, diduga terdapat hubungan saling mempengaruhi antara *Dow Jones Islamic Market Index* dan variabel ekonomi makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2020-2024. Oleh karena itu, peneliti akan membatasi cakupan penelitian ini dengan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel *Dow Jones Islamic Market Index* terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh variabel Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka panjang dan jangka pendek selama periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh variabel Kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020-2024?

5. Bagaimana pengaruh variabel Harga Emas terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020-2024?
6. Bagaimana pengaruh variabel Harga Minyak terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020-2024?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Dow Jones Islamic Market Index* terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel kurs terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020–2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020–2024.

5. Untuk mengetahui pengaruh variabel harga emas terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020–2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh variabel harga minyak terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam jangka pendek dan jangka panjang selama periode 2020–2024.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Menjadi referensi bagi riset di masa mendatang dengan menganalisis dampak dari Integrasi *Dow Jones Islamic Market Index* dan faktor ekonomi makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- b. Memperkuat studi sebelumnya yang meneliti dampak Integrasi *Dow Jones Islamic Market Index* dan faktor ekonomi makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- c. Menjelaskan dampak dari Integrasi *Dow Jones Islamic Market Index* dan faktor ekonomi makro terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);

##### 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi perusahaan untuk merancang strategi yang lebih baik dalam menciptakan lingkungan investasi

yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di pasar modal yang berbasis syariah;

- b. Untuk investor, penelitian ini dimaksudkan agar bisa memberikan wawasan mengenai faktor-faktor ekonomi makro yang memengaruhi pasar modal syariah dan berfungsi sebagai acuan dalam mengambil keputusan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi (S. E. ) di Jurusan Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Untuk kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru mengenai fakta bahwa variabel-variabel ekonomi makro juga dapat memengaruhi performa pasar saham secara sistematis dan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dari pasar itu sendiri;
- e. Bagi para peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai Dow Jones Islamic Market Index serta variabel-variabel ekonomi makro yang berkaitan dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).